



KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KONFLIK PERSAHABATAN PADA SISWA SMP NEGERI 1 PUDING BESAR

Gian Nitary¹

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

giannitary@gmail.com

Komarudin²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

komarudin_psi@unisayogya.ac.id

Abstract

Characteristics of friendship include spending time together, playing together, maintaining friendly relations, and providing emotional support to one another. But in friendship there are often conflicts. Conflict is a social phenomenon that can happen to anyone and anywhere. To resolve conflicts and disputes that occur with friends, teenagers are required to be able to control their emotions. The ability to control emotions in adolescents will be able to reduce disputes and conflicts that occur in friendships. While the emotional intelligence of adolescents can be seen in the ability of adolescents to reduce and control their emotions. Adolescents who are able to reduce and control emotions can be seen from the emotional intelligence of adolescents. Correct emotional balance, satisfaction classification, and mood regulation are all possible with emotional intelligence. So in this study, researchers can see the contribution of emotional intelligence to friendship conflicts in students of SMP Negeri 1 Puding Besar. This study uses a quantitative research methodology. In this study, the quantitative method was applied with a correlational approach. This research was conducted at SMP Negeri 1 Puding Besar with a population of 350 students, but the researchers took a sample of 50 students. The sampling technique is purposive sampling. Data retrieval by filling in the scale. Data analysis using Pearson Correlation Product Moment. The data collection technique used purposive sampling and filling in the scale. While data analysis using Pearson Correlation Product Moment. The results of this study found that the contribution of emotional intelligence to friendly conflict obtained a significant level $< 0.001 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0.494, meaning that emotional intelligence has a correlation with friendly conflict. The contribution of emotional intelligence to friendly conflict is a negative relationship, so it can be assumed that the higher the emotional intelligence, the lower the friendship conflict.

Keywords: Contribution, Emotional Intelligence, Friendship Conflict

**Abstrak**

Karakteristik persahabatan meliputi meluangkan waktu untuk bersama, bermain bersama, menjaga hubungan persahabatan, dan saling memberikan dukungan emosional satu dengan yang lainnya. Namun dalam persahabatan juga sering terjadi konflik. Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Kemampuan pengendalian emosi pada remaja, akan mampu meredakan perselisihan dan konflik yang terjadi dalam persahabatan. Sedangkan kecerdasan emosional remaja dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam mengurangi dan mengendalikan emosinya. Keseimbangan emosional yang benar, klasifikasi kepuasan, dan pengaturan suasana hati semuanya dimungkinkan dengan kecerdasan emosional. Sehingga dengan penelitian ini peneliti dapat melihat kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan pada siswa SMP Negeri 1 Puding besar. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif diterapkan dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Puding Besar dengan jumlah populasi sebanyak 350 siswa, namun peneliti mengambil sampel sebanyak 50 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling, dan pengisian skala. Sedangkan analisis data menggunakan Pearson Correlation Product Moment. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan memperoleh taraf yang signifikan $< 0,001 < 0,05$ dengan koefisien kolerasi sebesar 0,494, artinya kecerdasan emosional memiliki kolerasi dengan konflik persahabatan. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan merupakan hubungan yang negatif, sehingga dapat diasumsikan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah konflik persahabatan.

Kata Kunci: Kontribusi, Kecerdasan Emosional, Konflik Persahabatan

PENDAHULUAN

Perkembangan hidup manusia dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Masing-masing dari empat fase tersebut memiliki karakternya sendiri (Ananda & Fadhilaturrehmi, 2018). Salah satu tahap terpenting dalam kehidupan seseorang adalah masa remaja (Fitri et al., 2018).

Perubahan fisik yang berhubungan dengan masa remaja antara lain pubertas, ketika organ reproduksi mencapai kematangan seksual (Jannah, 2017). Dari masa bayi hingga dewasa, masa remaja adalah masa transformasi. Secara fisik dan psikologis, hal-hal yang tumbuh dan berkembang begitu cepat sekarang. Masa remaja adalah usia ketika anak-anak secara psikologis berhenti merasa lebih rendah dari orang dewasa dan mulai merasa setara dengan mereka (Restu & Yusri, 2013). Rentan usia 13 tahun sampai 21 tahun, masih dikatakan usia remaja (Lestarina et al., 2017).

Batasan usia remaja dikelompokkan menjadi tiga batasan; pertama, remaja yang berusia antara 12-15 tahun disebut remaja awal, kedua, remaja yang berusia antara 15-18 tahun disebut remaja pertengahan, dan remaja yang berusia antara 18-21 tahun disebut remaja akhir (Hurlock, 2019).

Masa remaja merupakan masa dimana yang ia mencari jati diri untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan lingkungannya (Ananda & Fadhilaturrehmi, 2018). Kemudian untuk bertukar informasi mengenai dunia luar, remaja lebih senang bertukar informasi dengan seusianya (Diananda, 2019). Sedangkan untuk membentuk karakter yang kuat dan baik, remaja harus mahir adaptasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Ermayani, 2015). Lingkungan dan teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan karakter bagi remaja, sehingga hubungan yang dijalin tidak lagi hanya

dengan orang tua, tapi sudah merambah ke lingkungan di luar keluarga seperti pertemanan atau persahabatan (Angraini. & Cucuani, 2014). Persahabatan merupakan hubungan yang sangat istimewa bagi hubungan teman sebaya atau hubungan interpersonal pada remaja (Mardi & Noor, 2012).

Melakukan berbagai hal bersama yang menciptakan kebahagiaan, menghiburkan, saling membimbing, saling membantu, berbagi informasi, saling mengingatkan, bersikap terbuka, jujur, dapat memposisikan diri sebagai pendengar saat dibutuhkan, setia kawan, dapat dipercaya, dan memberikan kenyamanan pada pertemanan di semua usia menjadikan ekspektasi pada hubungan persahabatan (Mendelson & Aboud, 2012).

Pertumbuhan sosial dan emosional remaja akan dibantu oleh hubungan persahabatan yang erat. Remaja akan mengembangkan nilai rasa sebagai hasil dari hubungan emosional yang lebih dalam karena mereka akan merasa diterima oleh orang lain. Remaja berisiko kehilangan rasa harga diri mereka jika mereka tidak mengembangkan hubungan intim dengan orang lain (Artani & Rinaldi, 2020).

Baron, Robert & Byrne (2012), Karakteristik persahabatan meliputi meluangkan waktu untuk bersama, bermain bersama, menjaga hubungan persahabatan, dan saling memberikan dukungan emosional satu dengan yang lainnya. Hubungan persahabatan memiliki andil penting bagi kehidupan remajadalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hubungan persahabatan menjadikan wadah bagi remaja untuk mendapatkan teman bermain, yang akan membantu remaja untuk meningkatkan kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa dihargai atau dianggap keberadaanya, dan mendapatkan dukungan emosional saat menghadapi masalah. Selain itu, Febrieta (2016), menyatakan bahwa dalam hubungan

persahabatan juga memiliki nilai-nilai spesifikasi seperti; saling percaya, saling terbuka, melalui suka duka bersama, mencari solusi untuk meminimalisir konflik, dan sebagainya. Namun, ketika salah memilih teman atau tidak sesuai dengan harapannya, maka akan dipastikan terjadinya konflik di antara remaja. Serta apabila remaja mencoba untuk merubah sahabatnya menjadi sosok yang ia inginkan, maka hal ini dapat memicu pertengkaran dan merusak hubungan persahabatan di antara mereka (Febrieta, 2016).

Konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan persahabatan (Helgeson, 2015). Konflik dapat terjadi ketika ditemukannya ketidakcocokan dalam sebuah hubungan persahabatan sehingga membuat hubungan renggang, dan tidak harmonis, hal ini dapat disebabkan oleh salah satu faktor konflik yaitu keegosian individu (Silfiasari, 2018; Setiadi, 2020).

Konflik merupakan gejala sosial yang bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Konflik bisa terjadi bukan hanya dalam tatanan masyarakat secara luas, tetapi juga bisa terjadi dalam lingkup yang lebih kecil seperti dalam keluarga dan di sekolah. Konflik di sekolah biasanya terjadi diantara peserta didik, guru, hingga pejabat struktural (Raya, 2016). Konflik yang terjadi di kalangan remaja biasanya berupa konflik interpersonal. Konflik interpersonal disebut juga dengan konflik antarpribadi. Konflik antar individu adalah konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut (Setiadi, 2020).

Hal ini didukung dengan beberapa contoh konflik persahabatan yang pernah terjadi; pertama, perkelahian yang melibatkan dua kelompok remaja dalam sebuah konflik yang terjadi di Stadion Depati Amir Pangkal Pinang, Selasa 30 Agustus 2016. Kedua, tawuran antara Siswa SMPN 3 dan Siswa SMPN 7 Pangkal Pinang, Sabtu 23 April 2016. Ketiga, video viral yang

memperlihatkan adegan perkelahian antara dua remaja putri dari salah satu SMP di kota Pangkal Pinang, Senin 26 Februari 2018. Serta hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2021 terhadap 7 orang siswa SMP Negeri 1 Puding Besar yang dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah persahabatan pasti akan mengalami atau mendapatkan sebuah konflik, contohnya perbedaan pendapat, salah paham, *over thinking*, kurang komunikasi, hal sepele yang mengakibatkan pertengkaran atau perkelahian dan lain-lain. Yang kemudian dapat menyebabkan retaknya hubungan persahabatan, saling tidak tegur sapa, kecewa, dan sebagainya.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konflik persahabatan adalah faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa itu sendiri seperti, mudah tersinggung, cepat emosi, dan tidak suka diremehkan atau dipandang rendah oleh teman-temannya ataupun siswa lainnya (Muthmainnah, 2016). Serta terdapat faktor pendukung lainnya yang menyebabkan permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 1 Puding Besar adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosional siswa. Hal ini dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan emosional pada siswa di SMP Negeri 1 Puding Besar, yang didukung oleh lima aspek dari kecerdasan emosional itu sendiri, diantaranya adalah kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan sosial (Goleman, 2019). Dengan demikian, kemampuan remaja dalam mengendalikan emosinya dapat meminimalisir konflik dan perselisihan yang sering terjadi pada hubungan persahabatan remaja. Sehingga, kecerdasan emosional remaja dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam mengurangi dan mengendalikan emosinya. Salah satu hal yang diperlukan untuk membantu meningkatkan



hubungan persahabatan pada remaja adalah kecerdasan emosional (Azwar, 2013).

Kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, kontrol impuls, meminimalkan perasaan senang atau menderita, mengelola tuntutan reaktif, mempertahankan lingkungan bebas stres, dan tidak membiarkan emosi melumpuhkan kemampuan seseorang untuk berpikir. Serta gagasan berusaha sambil berdoa dan berempati terhadap orang lain. Suasana hati seseorang dapat dikendalikan, kepuasan dapat dipilah, dan emosi dapat ditempatkan dalam proporsi yang tepat.

Dasar dari hubungan sosial yang sehat adalah koordinasi suasana hati. Seseorang akan memiliki tingkat emosi yang sehat dan lebih mampu menghadapi situasi sosial dan lingkungan sekitar jika ia mahir menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati. Hal ini sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan persahabatan (Goleman, 2019).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian atau lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Puding Besar di Kabupaten Bangka. Instrumen metode kuantitatif menggunakan angket yang sudah divalidasi. Sedangkan responden penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* berjumlah 50 responden yang terdiri dari siswa SMP berusia

12-15 tahun. Hurlock, (2019) menyatakan Remaja awal merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket, observasi langsung, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan verifikasi kuesioner, tabulasi, dan persentase data kuesioner. Sedangkan untuk keabsahan data menggunakan uji reliabilitas (ketepatan) dan uji validasi (benar).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Puding Besar di Kabupaten Bangka. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini diambil dari populasi yang berjumlah 350 orang Siswa SMP Negeri 1 Puding Besar. Dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Siswa SMP Negeri 1 Puding Besar
- b. Berusia 12-15 tahun
- c. Kelas VII - IX

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Data penelitian menunjukkan dari total 50 subjek yang mengikuti penelitian, terdapat 28 (56%) perempuan dan 22 (44%) laki-laki. Jumlah subjek perempuan lebih dominan dibandingkan subjek laki-laki.

Pada tabel 1, peneliti menjelaskan hasil dari data hipotetik dan empirik pada variabel kecerdasan emosional dan konflik persahabatan (N = 50).

Table 1 Deskripsi skor data hipotetik dan empirik pada variabel kecerdasan emosional dan konflik persahabatan (N=50).

Variabel	Skor yang dimungkinkan (Hipotetik)				Skor yang diperoleh (Empirik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kecerdasan Emosional	47	188	117,5	23,5	91	162	126,5	11,83
Konflik Persahabatan	47	188	117,5	23,5	84	146	115	10,33

Berdasarkan perbandingan data hipotetik dan data empirik dari kedua skala, diketahui bahwa nilai mean hipotetik pada skala kecerdasan emosional lebih kecil dari mean empirik ($\mu_{\text{hipotetik}} < \mu_{\text{empirik}}$) yaitu $117,5 < 126,6$. Sehingga diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Puding Besar memiliki kecerdasan emosional yang cenderung Tinggi. Sedangkan

pada skala konflik persahabatan mean hipotetik lebih tinggi dibandingkan mean empirik ($\mu_{\text{hipotetik}} > \mu_{\text{empirik}}$) yaitu $117,5 > 115$. Oleh karena itu, konflik yang dialami oleh siswa cenderung rendah.

Selanjutnya pada tabel 2, peneliti menjelaskan tentang korelasi kecerdasan emosional dan konflik persahabatan.

Table 2 Kolerasi *pearson variable* kecerdasan emosional dan konflik persahabatan.

Variable	Sig. (2-tailed)	Pearson Correltion	r ²
Kecerdasan Emosional dan Konflik Persahabatan	<0,001	0,494	0,244

Kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan pada siswa SMP Negeri 1 Puding Besar diperoleh dari hasil perhitungan koefisien korelasi. Teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *spps for windows versi 28.0* yang digunakan untuk menghitung analisis data pada penelitian ini. Pada tabel 2, disajikan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk variabel independen dan dependen dengan hasil sebesar 0,494(**). Sehingga besar korelasi antara skala kecerdasan emosional dengan skala konflik persahabatan dikategorikan sedang. Bintang dua (**) menyimbolkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan sebesar <0,001 pada taraf signifikansi.

B. PEMBAHASAN

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal. Hurlock (2019), menyatakan bahwa remaja pada tahap

perkembangan usia 12-15 tahun dikategorikan remaja awal. Salah satu tugas remaja awal pada tahap ini yaitu mencapai kemandirian emosional.

Berdasarkan karakteristik subjek penelitian, responden pada penelitian ini terdiri dari 50 siswa di SMP Negeri 1 Puding Besar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Terdiri dari 22 siswa berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 44%, dan 28 siswa berjenis kelamin perempuan dengan persentase 56%. Sesuai dengan penjelasan (Goleman, 2019), mengatakan bahwa perempuan lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekankan pada emosi daripada laki-laki. Selain itu terdapat beberapa kategori usia yaitu 8 siswa yang berusia 12 tahun dengan presentase 16%, 21 siswa yang berusia 13 tahun dengan presentase 42%, 12 siswa yang berusia 14 tahun dengan presentase 24% dan 9 siswa

yang berusia 15 tahun dengan presentase 18%. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat (Setiyono & Ismanto, 2015), yang menyatakan bahwa pada usia remaja, emosi seorang remaja sangat tidak stabil, sehingga emosi remaja mudah sekali meningkat dan mudah terpengaruh oleh orang lain.

Karakteristik selanjutnya, berdasarkan kategori jenjang pendidikan, siswa dibagikan menjadi 3 kategori yaitu terdapat 18 responden yang tergabung dalam kelas VII dengan presentase 36%, terdapat 20 responden yang tergabung dalam kelas VIII dengan presentase 40%, dan terdapat 12 responden yang tergabung dalam kelas IX dengan presentase 24%.

Berdasarkan karakteristik subjek, maka penelitian ini dilakukan untuk mengukur besarnya kontribusi antara kecerdasan emosional dengan konflik persahabatan pada Siswa SMP Negeri 1 Puding Besar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui hubungan yang signifikan sedang antara skala kecerdasan emosional dan skala konflik persahabatan.

Hasil yang didapat dari uji hipotesis sebesar 0,494 pada taraf signifikansi $< 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen sebesar 49%, sementara 51% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan yang signifikan sedang antara kedua variabel didukung oleh data deskripsi statistik yang diketahui terdapat 7 siswa yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional rendah dengan presentase 14%, 13 siswa yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional sedang dengan presentase 26%, 26 siswa yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi dengan presentase 52% dan 4 siswa termasuk dalam kategori kecerdasan emosional sangat tinggi dengan presentase 8%. Sehingga, diketahui bahwa dalam penelitian ini kecerdasan emosional berada pada tingkat yang tinggi. Sedangkan untuk konflik persahabatan yang diketahui dari 25 siswa, termasuk dalam kategori konflik persahabatan rendah dengan

persentase 50%, 19 siswa yang termasuk dalam kategori konflik persahabatan sedang dengan persentase 38% dan 6 siswa termasuk dalam kategori konflik persahabatan tinggi dengan persentase 12%. Berdasarkan hasil ini, ditemukan bahwa rendahnya konflik yang sedang dialami oleh responden pada saat dilakukan penelitian.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa skala kecerdasan emosional dan skala konflik persahabatan memiliki hubungan yang signifikan negatif. Sehingga dapat dinyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mengalami rendahnya konflik persahabatan yang ia jalani, begitupun sebaliknya yakni apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka akan mengalami tingginya konflik persahabatan yang ia alami. Pada penelitian ini, responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga mengakibatkan siswa mengalami konflik persahabatan dalam kategori rendah.

Selain dari hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, pernyataan ini juga didukung oleh beberapa uji statistika di antaranya uji t, yang memiliki signifikan $< 0,001$, di mana nilai signifikan $< 0,001$ lebih kecil dari 0,05 ($< 0,001 < 0,05$), artinya variabel independen yaitu skala kecerdasan emosional mempengaruhi variabel dependen yaitu skala konflik persahabatan. Selain itu, pada kolom t yaitu kolom t hitung bernilai 0,3932, sedangkan t tabel bernilai 0,2011. Ini artinya t tabel $< t$ hitung ($0,2011 < 0,3932$). Maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Diperkuat juga dengan hasil uji linearitas yang membuktikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan SPSS yang bernilai 0,239, yang artinya kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Hal ini dijelaskan dari hasil nilai *Deviation from Linearity*, $> 0,05$. Sehingga hasil uji statistika tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan konflik persahabatan, oleh karenanya

diketahui semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah konflik persahabatan yang dialami siswa.

Goleman (2019), Orang dengan kecerdasan emosional tinggi dapat mengukur kapan dan seberapa banyak mereka harus terlibat dalam masalah sosial dan dapat menawarkan solusi yang diperlukan. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka remaja tersebut mampu mengelola konfliknya dan dapat menghargai dan menyadari bahwa individu lain memiliki kebutuhan dan keterbatasan yang sama dengan dirinya (Feist et al., 2017).

Sebagai generasi penerus bangsa, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti melestarikan budaya musyawarah atau mufakat dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan resolusi konflik dipadukan dengan musyawarah atau mufakat dapat menyelesaikan konflik secara konstruksi. Sehingga kekuatan otot dan emosi bukan cara yang baik dalam menyelesaikan masalah (Nadya et al., 2020).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan emosional dan skala konflik persahabatan memiliki hubungan yang signifikan sedang dengan pola negatif. Sehingga, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka konflik persahabatan yang dialami akan semakin rendah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional siswa maka konflik persahabatan yang dialami akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspawardhani, 2021), dimana penelitian yang dilakukannya menunjukkan pengendalian emosi dapat menekankan emosi individu yang labil dan gejolak emosi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar subjek memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat tinggi

yaitu sebanyak 4 orang siswa (8%), tinggi sebanyak 26 orang siswa (56%), sedang sebanyak 13 orang siswa (26%) dan rendah sebanyak 7 orang siswa (14%).

2. Sebagian besar subjek memiliki tingkat konflik persahabatan yang rendah yaitu sebanyak 25 orang siswa (50%), 19 siswa yang termasuk dalam kategori konflik persahabatan sedang (38%) dan 6 siswa termasuk dalam kategori konflik persahabatan tinggi (12%).
3. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan memperoleh taraf yang signifikan $< 0,001 < 0,05$ dengan koefisien kolerasi sebesar 0,494**, artinya kecerdasan emosional memiliki kolerasi dengan konflik persahabatan. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap konflik persahabatan merupakan hubungan yang negatif, yang dapat diasumsikan dimana semakin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa maka semakin rendah konflik persahabatan yang akan dialami siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>
- Angraini. Dewi, & Cucuani. Hijriyanti. (2014). Hubungan kualitas persahabatan dan empati pada pemaafan remaja akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10 (Juni), 18–24.
- Artani, R. D., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan Sense of Humor Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 000, 1–11.
- Astri Puspawardhani. (2021). Pengaruh Pengendalian Emosi Dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Agresivitas Antar Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama



- Muhammadiyah Kasihan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 177–183.
- Azwar, S. (2013). *Validitas dan Reliabilitas*. Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. In *Jakarta: Erlangga*.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ermayani, T. (2015). J uvenile character building through life skills. *Jurnal Pendidikan Karak Te*, v(2), 127–141.
- Febrieta, D. (2016). Relasi Persahabatan. *Jurnal Karya Ilmiah*, 16(2), 152–158.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17484.26248>
- Feist, J., Feist, G. j., Roberts, T., & Pertiwi., R. A. H. dewi. (2017). *Teories of personality* (8th ed.). Salemba Humanika.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.29210/02017182>
- Goleman, D. (2019). *Emotional Intelligence, kecerdasan emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Helgeson, V. S. (2015). The psychology of gender: Fourth edition. In *The Psychology of Gender: Fourth Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315663081>
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Erlangga.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256.
<https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Khafidz Fuad Raya, M. (2016). Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 71–85.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.38>
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6.
<https://doi.org/10.29210/3003210000>
- Mardi Saputro, B., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2012). Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja. *Insight*.
- Mendelson, M. J., & Aboud, F. E. (2012). Measuring Friendship Quality In Late Adolescents And Young Adults: Mcgill Friendship Questionnaires. *Canadian Journal Of Behavioural Science*.
- Muthmainnah, B. (2016). Pola Konflik Antar Pelajar di SMP Negeri 24 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–5.
- Nadya, F., Nadya, F., & Malihah, E. (2020). Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas*, 10(1), 775–790.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26007%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/26007/12292>
- Restu dan Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
<https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>
- SETIADI, Elly M., U. K. (2020). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana Prenada Media Group.
- Setiyono, K., & Ismanto, H. S. (2015). Faktor-faktor Determinan Timbulnya Konflik Interpersonal Siswa (Studi Kasus Di Kelas XI Jurusan Perawatan Sosial 2). 2(2).



Silfiasari, S. P. (2018). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.